

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Situasi ekonomi politik internasional dewasa ini didominasi perdebatan wacana globalisasi ekonomi. Pemimpin negara, kaum intelektual, aktivis, bahkan masyarakat awam turut memperbincangkan wacana baru yang kontroversial tersebut.

Secara garis besar perdebatan wacana globalisasi ekonomi bermuara pada permasalahan pro dan kontra terhadap mekanisme globalisasi yang akhirnya menimbulkan berbagai ketimpangan dan dampak buruk bagi sebagian besar umat manusia. Bagi sebagian pihak, globalisasi ekonomi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kemajuan peradaban manusia, kemajuan teknologi dan komunikasi memberi segala kemajuan dan kemudahan yang manusia butuhkan. Sebaliknya mereka yang kontra, justru melihat banyak kegagalan yang ditimbulkan olehnya, kemiskinan masyarakat dunia ketiga, pencemaran lingkungan dan ancaman terhadap matinya demokrasi menunjukkan ketimpangan sistem yang semakin parah.

Aksi-aksi penentangan terhadap globalisasi ekonomi termanifestasikan dalam serangkaian demonstrasi besar anti kapitalisme global, forum-forum terbuka dan pemogokan sejumlah pekerja diberbagai belahan dunia.

Tahun 2000 merupakan puncak dari tahun perlawanan terhadap globalisasi. Gerakan Sosial Baru mendapatkan momentum perlawanan yang

tepat selama sejarah kapitalisme dunia, hampir semua pertemuan penting di negara-negara maju dihadang gerakan protes yang melibatkan puluhan ribu bahkan ratusan ribu pengunjung rasa. Sementara itu di negara-negara dunia ketiga seperti India dan Indonesia berlangsung ratusan aksi penentangan terhadap mekanisme globalisasi neoliberal; sekitar seribu aktivis yang tergabung dalam Koalisi Anti Utang turun ke jalan raya di kota Jakarta pada bulan Januari, memprotes pertemuan CGI yang berlangsung di gedung Bank Indonesia, di Ekuador terjadi pemberontakan rakyat menentang kebijakan neoliberal. Dibelahan Dunia manapun globalisasi mendapat perlawanan dan kritikan, baik pemerintah maupun masyarakat.

Sejak diberlakukannya secara global mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free trade*, yakni berhasil ditandatangani kesepakatan *General Agreement On Tariff and Trade* (GATT) pada bulan April tahun 1994 di Marakesh, Maroko, maka agenda integrasi ekonomi dunia dalam satu payung mulai digalakkan. Kesepakatan ini dibangun atas asumsi bahwa sistem dagang yang terbuka lebih efisien dibandingkan sistem proteksionis negara, keyakinan bahwa persaingan bebas lebih menguntungkan bagi negara-negara yang menerapkan prinsip-prinsip efektivitas dan efisiensi. Lembaga-lembaga internasional penyanggah globalisasi; IMF, WTO, World Bank dan organisasi internasional lainnya berkembang menjadi alat pemaksa bagi pemberlakuan mekanisme perdagangan bebas ke negara-negara dunia ketiga.

Pada prinsipnya mekanisme globalisasi ekonomi diatas bermuara pada misi pengglobalan ideologi neoliberalisme atau yang lebih dikenal dengan

globalisme, yakni ideologi penguasa ekonomi dunia serta kaum neoliberal yang berpandangan mono-kausalitas, yaitu melihat segala sesuatu dari dimensi ekonomi.¹ Kedudukannya sebagai penguasa dunia masa kini dikokohkan melalui penguatan ideologis dan institusi berskala internasional dalam bingkai globalisasi ekonomi.

Forum Ekonomi Dunia adalah salah satu wadah doktriner yang sengaja diciptakan untuk mendukung globalisme. Forum yang diselenggarakan sejak tahun 1971 Di Davos Swiss ini, pada mulanya berangkat dari kesadaran filantropis untuk bersama-sama membangun dunia melalui penerapan globalisasi neoliberal bagi dunia ketiga. Pendirian sebuah forum dimaksudkan, sebagai ruang bersama para aktor-aktor neoliberal dan pemimpin dunia membicarakan masa depan dunia.

Hegemoni korporasi dan negara-negara maju dalam perundingan Davos beberapa tahun kemudian, menjadikan FED kehilangan ruh awal yang melatarbelakangi keberadaannya. konferensi itu lebih banyak membahas kesepakatan perdagangan dan perekonomian,² ketimbang membahas permasalahan sosial yang semakin marak terjadi dewasa ini. Bagi negara-negara dunia ketiga sedianya forum ini sangat relevan sebagai wadah menyuarakan aspirasi rakyat dan kondisi dalam negeri mereka kepada para pemimpin dunia, namun pengecoh dan jebakan janji-janji yang diberikan, justru menjerumuskan ke permasalahan yang lebih sulit. Resep ekonomi dan

¹ http://www.polarhome.com/pipermail/nusantara/13_juni_2005

² <http://www.Bisnis indonesia.com>

paket kebijakan yang ditawarkan melalui forum, adalah agenda eksploitasi korporasi yang dibungkus rapi oleh bantuan kemanusiaan.

Perangkat sistem dan sumber daya di negara dunia ketiga belum siap menunjang persaingan bebas dunia usaha, pemerintahan yang korup dan budaya konsumerisme menyebabkan kurang optimalnya penggunaan bantuan luar negeri bagi pembangunan sistem yang mantap. Sementara itu, suntikan dana dan resep ekonomi neoliberal terus mengalir, akibatnya, ibarat lingkaran setan perekonomian, sekali negara-negara tersebut terjatuh didalamnya, hanya keajaiban yang dapat membebaskannya.

Davos memang menjadi tempat teori dan doktrin neoliberal diwujudkan dalam praktik. Ideologi neoliberal yang menyokong perdagangan bergaya korporatis tercermin lewat slogan "*There Is No Alternative*" (tidak ada pilihan lain), dalam perjalanannya justru lebih memihak elite pemegang modal daripada menciptakan alternatif perbaikan nasib bagi jutaan masyarakat dunia ketiga yang masih dibawah garis kemiskinan. Legitimasi keobjektifan yang mereka usahakan dengan mengundang para pengkritik globalisasi, justru menjadi bumerang bagi keberlangsungan forum Davos berikutnya.

Berangkat dari keprihatinan terhadap hegemoni globalisasi neoliberal, kaum pergerakan dan intelektual dunia sepakat mendirikan sebuah forum yang mewadahi aspirasi masyarakat sipil dunia yang termarginalkan dengan menawarkan model alternatif globalisasi yang lebih adil bagi semua komponen masyarakat. Gagasan berdirinya Forum Sosial Dunia pertama kali dicetuskan pada pertemuan Anti-Davos Eropa sekitar tahun 2000. Para aktivis

sepakat merangkul berbagai kekuatan perlawanan terhadap globalisme, dalam sebuah bendera pergerakan global, melalui pembentukan forum tandingan bagi FED. Gagasan tersebut kemudian direalisasikan oleh sekelompok aktivis dan intelektual Brazil. “Aksi-aksi protes dan mobilisasi massa secara besar-besaran harus dikembangkan dalam bentuk perjuangan yang lain”, upaya menemukan rumusan atau tawaran baru dalam membangun dunia, lebih terorganisir dan terarah dimana ekonomi akan melayani kebutuhan masyarakat.³

Ketidakmampuan negara-negara dunia ketiga memainkan peran politiknya dalam sistem dunia, membangkitkan kesadaran kaum pergerakan sosial untuk mencari aktor perlawanan lain terhadap hegemoni penguasa ekonomi dunia tersebut, pengorganisasian perlawanan terhadap globalisme melalui pembentukan forum dari semua elemen pergerakan yang peduli terhadap keadilan global merupakan agenda mendesak yang perlu segera dilaksanakan, untuk menciptakan gelombang penyeimbang dari gelombang-gelombang yang dihasilkan oleh globalisasi neoliberal.

Seperti yang ditegaskan Ramonet salah seorang tokoh pencetus FSD. Bahwa forum ini memang bukan forum anti globalisasi, namun menawarkan alternatif globalisasi yang lebih adil, menghormati hak-hak asasi manusia dan nilai demokrasi. Pada setiap penyelenggaraannya, FSD menyediakan ruang bagi kaum pergerakan sosial dan tokoh intelektual dari negara dan entitas yang

³ *Bukan Sekedar Anti Globalisasi*, Institute Global Justice & WALHI, Cetakan I : Januari 2005

berbeda untuk menyatukan visi tentang dunia untuk kemudian melakukan aksi diwilayah masing-masing⁴.

Selama empat tahun terselenggaranya Forum Sosial Dunia banyak tawaran-tawaran kongkrit yang dihasilkan bagi alternatif globalisasi. Penghapusan utang bagi negara dunia ketiga, perdagangan alternatif (*Fair Trade*), kampanye anti perang Irak dan penerapan pajak Tobin (*Tobin Tax*), yang pernah diwacanakan pada tahun 1998 oleh organisasi ATTAC, mendapat dukungan yang luas setelah pembahasannya diagendakan dalam FSD.

Sejak diselenggarakannya pertemuan di Porto Alegre, Brasil, FSD mencanangkan strategi alternatif globalisasi yang secara lengkap tertulis dalam dokumen berjudul *Another World is Possible*⁵, dunia lain yang terbebas dari kekaisaran ekonomi dunia yang diwujudkan dalam IMF, WTO, Bank Dunia, dan pemerintah AS.

Seperti halnya gagasan lain pendirian forum ini juga tidak terlepas dari pro-kontra, terutama dari mereka yang mendukung globalisasi neoliberal. Pemerintah AS menyebutnya sebagai gerakan anti-globalisasi dan anti AS, bahkan ada yang mengajukan pertanyaan skeptis tentang arah gerak Forum Sosial Dunia. Terlepas dari penentangan terhadapnya, FSD setidaknya merupakan forum alternatif bagi mereka yang tersingkir dari agenda penyelamatan global para tuan besar finansial Davos, wadah bagi penyusunan strategi anti-globalisme dan penyatuan visi keadilan dunia. Sebagai forum tandingan FED, keberadaan FSD secara jelas merupakan ancaman bagi

⁴ Ibid, hal. 11.

⁵ Globalisasi dan Anarcho-Capitalism, *Kompas*, 5 Februari 2004.

legitimasi FED ditengah percaturan politik global. Partisipasi masyarakat dalam FSD dengan jumlah yang besar menjadi ancaman keberlangsungan hegemoni FED. Kini Pembahasan isu-isu dalam FED lebih banyak mengacu pada pembahasan yang telah dilakukan dalam FSD sebelumnya.

Dengan demikian Bangkitnya perlawanan global dalam format gerakan FSD merupakan aktor baru yang relevan ditengah situasi politik dunia yang tidak menentu dimana peran negara dunia ketiga semakin memudar dalam percaturan politik dunia, berakibat pada menurunnya kemampuan negara melindungi warga negara dari ancaman korporasi besar yang berlindung dibalik hegemoni neoliberalisme.

B. POKOK PERMASALAHAN

Dari uraian diatas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah signifikansi peran FSD sebagai gerakan *counter-hegemoni* globalisme dalam mewujudkan keadilan global.

C. KERANGKA TEORI

Mc Cain dan Segal membuat definisi yang lebih spesifik tentang teori sebagai:

“Serangkaian statemen yang saling berkaitan (yang terdiri dari): 1) kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori itu; 2) kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep-konsep dasar itu satu sama lain; 3) kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statemen teoritik dengan sekumpulan kemungkinan objek penghematan empirik (yaitu hipotesis).

Dari pendefinisian teori diatas, maka untuk menjelaskan fenomena dan signifikansi keberadaan Forum Sosial Dunia (FSD) sebagai gerakan *counter-hegemoni* Forum Ekonomi Dunia (FED), maka penulis menggunakan konsep dan teori sebagai berikut :

1. Konsep *Counter-Hegemoni*

Perspektif Gramscian tentang hegemoni banyak digunakan oleh para teoritis kiri baru untuk menganalisa perkembangan kapitalisme. Robert Cox adalah orang yang dianggap merintis usaha tersebut. Menurut Cox, perspektif Gramscian adalah undangan untuk angkat kaki dari dunia saat ini dan untuk mempertanyakan apa jadinya tatanan itu⁶.

Inti dari konsep hegemoni Gramsci adalah bahwa hegemoni terjadi manakala suatu kelompok memberikan persetujuan atas hegemoni kekuasaan kelompok lain. Dalam pengertian lain hegemoni Gramscian dikenal sebagai “organisasi persetujuan”, yaitu suatu relasi yang bukan terdiri dari dominasi melalui jalan kekuatan, melainkan persetujuan melalui kepemimpinan politis dan ideologis.⁷ Dalam pembahasan ini hegemoni menyangkut pada penyebaran ideologi yang sudah demikian dominan dalam masyarakat.

“...a certain way of life and thought is dominant, in which one concept of reality is diffused throughout society in all its spirit all taste, morality customs, religious and political principles, and all social relations particularly in their intellectual and moral connotation”⁸

⁶ *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Averoes Press, Pustaka pelajar, yogyakarta, Cetakan II. Januari 2003

⁷ Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan I. Oktober 1999 (Simon, 1982, hal 21.)

⁸ Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi*, Jalasutra, hal. 84 (Gramsci, dalam Flick, 1998:160)

Menurut Augelli dan Murphy ideologi merupakan “instrument dominasi” yang merupakan sisi lain dari fungsinya sebagai instrument pembebasan, ideologi dapat menjustifikasi atau melegitimasi kepentingan kelompok penguasa. Legitimasi tersebut bukanlah buah dari konsensus yang dibuat massa, melainkan hasil dominasi ideologis kelompok penguasa dengan mencegah tumbuhnya kesadaran kritis dari yang dikuasai.⁹

Konstruksi tatanan dunia pasca perang diperlihatkan oleh munculnya dua blok model tata perekonomian dunia dengan manajemen ekonomi yang relatif berbeda. Kubu pertama adalah model ekonomi yang berorientasi pada pasar dan model kedua adalah kapitalisme negara, dari dua pandangan yang berbeda ini disepakati bahwa yang diberlakukan dalam tatanan dunia adalah kombinasi dari keduanya, yakni internasionalisme liberal dan otonomi negara. Perkembangan selanjutnya internasionalisme liberal menjadi pemenang dalam pertarungan tersebut. Deklarasi kemenangan kaum kanan baru ditandai dengan berdirinya institusi penunjang pasar WTO sebagai manifestasi kesepakatan GATT, diefektifkannya kembali lembaga *Breton Woods* yang berwujud IMF dan Bank Dunia.

Dalam beberapa catatannya tentang hegemoni, Antonio Gramsci tidak hanya membicarakan bagaimana suatu kelompok atau individu dapat berkuasa atas individu lain, teori ini juga membahas tentang kemungkinan

⁹Op. Cit hal. 41

perlawanan yang dilakukan oleh mereka yang merasa dirugikan karena hegemoni tersebut, atau dengan bahasa lainnya disebut dengan *counter-hegemoni*.

Menurut Gramsci, untuk menghilangkan pengaruh hegemoni harus dilakukan *counter-hegemoni*, yaitu, kesadaran yang melingkupi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta menyentuh aspek kognitif tentang ketertindasan yang diakibatkan oleh hegemoni.¹⁰

Gramsci menggambarkan *counter-hegemoni* sebagai “sebuah perlawanan yang berangkat dari adanya krisis hegemoni kelas penguasa, yang terjadi akibat kegagalan kelas penguasa menjalankan kebijakan politiknya, ataupun secara sengaja dicabut kekuasaannya oleh persetujuan massa, atau akibat berkumpulnya sejumlah massa terutama kaum petani atau intelektual borjuis yang secara tiba-tiba bangkit dari kepasifan politiknya”.¹¹

Krisis hegemoni pada prinsipnya tidak selalu berdampak pada timbulnya perlawanan rakyat, dalam kondisi berbeda krisis hegemoni dimanfaatkan oleh pihak oposisi untuk memperoleh kekuasaan. Krisis ini menjadi berbahaya ketika dalam waktu singkat, semua strata bergerak cepat mengorganisasikan dirinya dalam ritme perlawanan yang sama. Hal ini menunjukkan peleburan dari seluruh kelas sosial dibawah satu

¹⁰ Op. Cit , hal.88

¹¹ Gramsci, Antonio. *Catatan-Catatan Politik Gramsci*. diterjemahkan dari *selection from the prison Note books of Antonio Gramsci*. Oleh Wahyudi Raiza Gafna, hal.143

kepemimpinan, yang dipercaya dapat memecahkan segala permasalahan dan menghindarkannya dari ancaman bahaya.¹²

Strategi *counter-hegemoni* dilakukan dengan membangkitkan kesadaran masyarakat akan sistem hegemonik yang selama ini membelenggu mereka. Dalam konsepnya tentang “blok Historis” yakni hubungan resiprok antara wilayah aktivitas politik, etik maupun ideologis dengan wilayah ekonomi, Gramsci menunjukkan adanya aliansi dari berbagai kekuatan sosial yang berbeda yang disatukan secara politis oleh ide-ide hegemonik. Ide-ide tersebut melengkapi aliansi dengan pandangan dunia yang koheren dan kepentingan bersama. Tanggungjawab untuk membangun dan menguniversalkan “blok historis” adalah tugas dari kaum intelektual organik.

Apabila kelas penguasa kehilangan konsensusnya, misalnya tidak lagi “memimpin” namun hanya “dominan” menggunakan kekuatan pemaksaan diri sendiri, ini berarti bahwa massa dalam jumlah besar telah dilepaskan dari ideologi tradisional mereka dan tidak lagi mempercayai apa yang sebelumnya mereka percayai. Krisis dalam arti tersebut menandakan keadaan dimana sesuatu yang lama telah berlalu namun sesuatu yang baru belum dapat dilahirkan, dalam masa peralihan inilah muncul sebuah variasi besar yang tidak wajar. Masalah inilah yang selanjutnya dimaksudkan Gramsci sebagai “krisis otoritas,” inilah yang

¹² Ibid hal. 143-144

yang benar-benar disebut sebagai krisis hegemoni”, atau krisis umum dari negara dari negara.¹³

Lebih lanjut Gramsci menyinggung kemungkinan adanya *counter-hegemoni* dalam pembahasannya tentang Amerikanisme dan Fordisme. Amerikanisme dan Fordisme tidak hanya menciptakan kemajuan dari sebuah individualisme ekonomi lama menuju ekonomi baru namun, fenomena ini juga menimbulkan penentangan.

permasalahan yang timbul berikutnya adalah adanya penentangan terhadap evolusi ini yang bertentangan dengan proses pembangunan, sumber dari segala tantangan ini menjadi kesulitan yang inheren, baik dalam *societas rerum* dan *societas hominum*.¹⁴

Kenyataan bahwa suatu inisiatif progresif yang telah disusun secara berantai oleh sebuah kekuatan sosial khusus, bukannya tanpa konsekuensi fundamental; kekuatan-kekuatan orang yang lebih rendah jabatan atau pangkatnya, yang “dimanipulasi” dan dirasionalisasikan untuk menjalankan tujuan-tujuan baru, secara alamiah akan membangkitkan suatu perlawanan. Akan tetapi perlawanan tersebut juga disebabkan oleh sektor-sektor tertentu dari berbagai kekuatan dominan, atau setidaknya kekuatan-kekuatan yang beraliansi dengan dengan segala yang dominan.¹⁵

Dalam analisisnya tentang spontanitas, Gramsci memasukkan kriteria *counter-hegemoni* sebagai karakteristik “sejarah kelas-kelas

¹³ *Ibid* hal 143

¹⁴ “Masyarakat benda-benda dan masyarakat manusia” yaitu dunia alam dan dunia manusia.

¹⁵ *Op. Cit.* hal 264-265

subaltern”¹⁶ dan elemen masyarakat marjinal dan perifer, yakni gerakan masyarakat yang timbul dari ketidakadilan yang dilakukan penguasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam elemen tersebut tidak dinamakan kesadaran kelas “untuk dirinya sendiri” atau muatan ideologis dalam pergerakannya. Sehingga gerakan semacam ini eksis dalam elemen ganda dari “kepemimpinan yang sadar,” tapi tidak ada satu dari mereka yang mendominasi.

Dalam arti lain *counter-hegemoni* merupakan wadah bagi “perjuangan rakyat semesta”, unsur masyarakat yang berlatarbelakang berbeda bersatu menentang hegemoni. Pandangan Gramsci tentang gerakan-gerakan *counter-hegemoni* menjadi alat analisa terhadap sebab-sebab perlawanan yang terjadi akibat penindasan sistem neoliberalisme terhadap dunia ke tiga, munculnya gerakan-gerakan sosial yang dipelopori kaum-kaum intelektual untuk kemudian membentuk sebuah forum tandingan terhadap forum hegemonik elite kapitalisme global.

2. Konsep Transformasi Besar

Tesis utama Karl Polanyi adalah bahwa kapitalisme merupakan sebuah anomali sejarah, Pengaturan-pengaturan ekonomi sebelumnya dilakukan “tertanam” dalam hubungan-hubungan sosial. Setelah

¹⁶ kelas Subaltern merupakan gambaran yang dikemukakan Gramsci untuk menyebut kelompok-kelompok yang termarjinalkan, perlawanan hanyalah tindakan “Spontanitas” akibat adanya penindasan terhadap mereka.

kemunculan kapitalisme keadaan ini terbalik, hubungan-hubungan sosial didefinisikan dengan hubungan ekonomi”.¹⁷

Dalam sejarah umat manusia, aturan-aturan resiprositas, redistribusi dan kewajiban-kewajiban komunal lebih sering muncul ketimbang hubungan-hubungan pasar. Namun kapitalisme tidak hanya mempertunjukkan adanya aturan-aturan tersebut, bahkan dominasinya benar-benar menghancurkan ketiganya hingga tidak bisa dipulihkan kembali. Kapitalisme bagi Polanyi, bukanlah hasil akhir yang “alami” atau mendasar, namun kapitalisme berkembang dari tuntutan kelas-kelas merkantilis baru, serta kemudian kelas borjuasi kepada negara untuk melindungi bisnis-bisnis yang baru merangkak dan status sosial mereka yang masih rapuh, dengan begitu pemerintah menjadi pelayan bagi kaum kapitalisme, membantu memajukan perundang-undangan yang diperlukan serta menjalankannya dengan kekuatan senjata¹⁸.

Bahwa pemikiran tentang pasar yang mampu menyesuaikan dirinya (*self adjusting*) adalah semata-mata utopia. Institusi semacam itu tidak mampu bertahan tanpa melenyapkan substansi manusia dan substansi alam dari masyarakat; institusi tersebut akan secara fisik menghancurkan manusia dan mengubah sekelilingnya menjadi alam liar. Tidak terhindarkan masyarakat mengambil tindakan untuk melindungi dirinya sendiri, namun apapun tindakan yang diambil masyarakat, tindakan itu justru merusak mekanisme swatata pasar, menceraikan kehidupan industri dan dan membahayakan masyarakat dengan cara lain. Dilema inilah yang memaksa perkembangan sistem pasar mengarah ke alur tertentu, dan akhirnya mengacaukan pengaturan sosial yang yang didasarkan padanya.¹⁹

¹⁷ Polanyi, Karl. *Transformasi Besar, Asal Usul Politik Dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Judul Asli: *Origin Of OUR Time The Great Transformation*. Pustaka pelajar 2003. Hal vii

¹⁸ Ibid hal vii

¹⁹ Penjelasan seperti ini diakui oleh Polanyi sangat sederhana untuk krisis yang terjadi dalam sejarah peradaban umat manusia, namun lebih lanjut Polanyi menekankan bahwa penjelasan

Dengan asumsi tersebut, Karl Polanyi membagi tiga institusi utama penunjang Peradaban abad Kesembilan belas yakni. *Pertama*, sistem perimbangan kekuatan yang selama seabad lamanya telah mencegah terjadinya perang berkepanjangan dan merusak kekuatan-kekuatan besar. *Kedua*, standar emas internasional yang merupakan simbolisasi sebuah pengaturan satu-satunya atas ekonomi dunia. *Ketiga*, pasar swatata (*self regulating market*) yang telah menghasilkan kesejahteraan material seperti belum pernah terdengar sebelumnya. *Keempat*, negara liberal. Jika dikelompokkan dengan satu cara, dua dari institusi-institusi diatas bersifat ekonomis dan dua lain bersifat politis. Dalam skala internasional-keempat institusi tersebut telah menentukan garis besar peradaban kita.²⁰ Kunci dari sistem tersebut adalah hukum yang mengatur ekonomi pasar. Kemunculan swatata menjadi momentum penting perubahan pada abad ke-19 dengan ciri khasnya tersendiri.²¹ Kepercayaan yang besar terhadap swatata pasar menyebabkan krisis besar yang terjadi tidak dapat dielakkan.

Kelemahan bawaan masyarakat abad kesembilan belas bukan apakah tatanan tersebut memiliki sifat-sifat industri namun bahwa tatanan tersebut adalah sebuah masyarakat pasar.²²

Penekanan lain yang diungkapkan Polanyi tentang perimbangan kekuatan yang terjadi diantara negara bangsa pasca krisis abad ke-19, bila pada masa sebelumnya kaum merkantilis menggunakan kekuatan negara

semacam ini merupakan hal yang paling mungkin dilakukan untuk situasi seperti yang terjadi pada abad ke-19.

²⁰ *Op. Cit hal 3*

²¹ dari semua institusi diatas sebenarnya standar emaslah yang paling penting ; dan kejatuhannya menjadi sebab utama bencana. Namun dalam kasus ini standar emas hanyalah merupakan usaha untuk memperluas sistem pasar domestik pada wilayah inter nasional.

²² *Transformasi Besar.Karl Polanyi.hal 337*

sebagai institusi penunjang bagi pasar, perdagangan internasional diwarnai oleh ekspansi wilayah, kolonialisasi oleh negara-negara yang memiliki modal besar seperti Eropa, setelah kemunculan sistem baru ini masing-masing memiliki kepentingan terhadap perdamaian. Negara dijadikan alat untuk menciptakan keadaan perimbangan tersebut.²³

Transformasi²⁴ peradaban manusia ditandai oleh terjadinya perubahan sosial dan teknologi dimana ide tentang swatata pasar muncul di Eropa Barat. Revolusi industri hanyalah awal dari sebuah revolusi besar menuju terjadinya perubahan mendasar yang lebih materialistis, permasalahan yang dihadapi manusia bisa diselesaikan hanya karena tersedianya komoditas material dalam jumlah yang cukup.

Kemunculan kapitalisme global merupakan era baru dalam pengaturan interaksi perekonomian internasional. Slogan “bahwa selama ini anda belum pernah mendapatkan yang sebaik ini, dan kapitalisme swastalah yang telah melakukan semua ini untuk anda” dikampanyekan keseluruh dunia untuk mendukung kapitalisme²⁵. Hegemoni pasar semakin jelas ketika lembaga-lembaga finansial dunia, kebijakan militer negara-negara super power seperti AS turut mendukung perkembangan sistem perekonomian global melalui penerapan.

²³ *ibid hal.10*

²⁴ Transformasi dalam pengertian Polanyi adalah Sebuah perubahan dalam motif tindakan para anggota masyarakat: motif subsistensi harus diganti dengan motif keuntungan. Semua transaksi diubah menjadi transaksi-transaksi keuangan. Perubahan motif tersebut menciptakan sebuah “sistem pasar” (Ibid hal 56-57)

²⁵ Pontoh Husain Coen. *Akhir Globalisasi, dari Perdebatan Menuju Gerakan massa*. C-books 2003. Hal 14-15

Karl Polanyi menggambarkan peralihan sistem merkantilisme lama menuju kapitalisme Global sebagai berikut:

Dinamika masyarakat modern diwarnai pergolakan secara terus menerus oleh sebuah gerakan ganda: pasar yang secara terus menerus berkembang, namun gerakan ini dihadang gerakan lain yang hendak mengendalikan perluasan tersebut ke arah tertentu. Sistem baru tersebut berkembang dengan cepat: menelan ruang dan waktu, dan menciptakan uang dan bank, sistem tersebut menghasilkan sebuah dinamika yang tidak dikenal bahkan sampai saat ini.²⁶

Sistem baru tersebut menyebar dengan cepat keseluruh dunia seperti penyebaran agama Kristen.

Sebuah cara hidup baru menyebar keseluruh permukaan planet Bumi menuntut adanya universalitas yang tidak ada bandingannya sejak kemunculan agama kristen, hanya saja sekarang gerakan ini murni berada pada tataran material.

Analisis Karl Polanyi tentang kapitalisme dan perkembangan *Self regulating market* pada abad ke-19 tersebut diatas, pada prinsipnya sama dengan fenomena globalisme pada abad ke-21. Globalisasi neoliberal adalah *self regulating market*, dalam penyamaran kembali dan membebaskan diri dari kontrol masyarakat, sembari menciptakan fetisisme sosial jilid dua.²⁷ Dalam mekanisme globalisasi logika kapitalisme menjelma melalui *self-regulating market* dalam wajah baru globalisme.²⁸ Self-regulating market, artinya kekuatan permintaan dan penawaran yang menentukan harga sesuatu komoditi termasuk kekuasaan politik. Ide self-regulating market dipasarkan keseluruh penjuru dunia, terutama ke negeri-

²⁶ Sistem baru yang mencapai keemasannya sekitar tahun 1941 lebih lanjut dijelaskan Polanyi, merupakan gambaran awal munculnya globalisasi.

²⁷ Kompas, 8 April 2002

²⁸ Eric Hiariej, *Kebangkitan Pasar Swatata dan perlawanan Terhadap Globalisasi ekonomi*, Jurnal Hubungan Internasional UMY, Vol3TH/2005

negeri sedang berkembang, sebagai alat yang ampuh untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Proses transformasi ide itu disebut globalisasi, dan idenya disebut globalisme, sedangkan kondisi nyata kehidupan sosialnya disebut globalitas.²⁹

Bila memperhatikan asumsi dasar yang dibangun Polanyi diatas, maka instrumen-instrumen globalisasi seperti lembaga keuangan internasional, WTO dan FED merupakan institusi penunjang pasar yang sengaja dibangun untuk mendapat legalitas internasional.

D. HIPOTESA

Dari hasil uraian diatas maka dapat ditarik sebuah dugaan sementara terhadap permasalahan yang diangkat. Bahwa keberadaan Forum Sosial Dunia sebagai wadah gerakan *counter-hegemoni* globalisme signifikan, mengingat semakin meningkatnya kesadaran dan resistensi terhadap globalisme. Hal ini menunjukkan keberhasilan FSD menciptakan alternatif bagi keadilan dunia.

little bit contradicts

karena meningkatkan

E. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini secara umum adalah menempatkan studi tentang pergerakan sosial dan gerakan-gerakan perlawanan sebagai bidang kajian yang menarik dalam konteks Hubungan Internasional, dimana peran aktor *non-state* semakin memegang peranan penting dalam percaturan politik dunia, dalam kaitannya dengan hubungan antar negara bangsa maupun

²⁹ <http://www.polarhome.com/pipermail/nusantara/>

sistem dunia, organisasi internasional dan aktor-aktor non pemerintah lainnya dalam sistem internasional.

Secara Khusus penulisan ini bertujuan untuk; *pertama*, meneliti secara lebih mendalam kedudukan negara-negara dunia ketiga dalam percaturan ekonomi politik dunia pasca perang Dunia. *Kedua*, ketertarikan penulis atas mengemukannya wacana anti-globalisasi dalam studi ekonomi politik internasional *Ketiga*, sebagai media pengaplikasian teori berkaitan dengan kasus yang diangkat. Keempat, sebagai sarana pemecahan masalah dan pembuktian hipotesa yang telah diajukan

F. JANGKAUAN PENULISAN

Jangkauan penulisan dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah diajukan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan membatasi penulisan sejak didirikannya Forum Sosial Dunia di pada tahun 2001 di Porto Alegre Brasil, sebagai awal pemaparan dengan membuat komparasi terhadap keberadaan Forum Ekonomi Dunia yang telah dimulai sejak tahun 1971, gagasan awal dibentuknya perlawanan terhadap FED yakni, sejak dipublikasikannya sebuah proposal yang berjudul perjanjian multilateral mengenai investasi (*Multilateral Agreement on investments*) MAI yang menjadi pemicu utama berdirinya organisasi-organisasi perlawanan dunia, digagasnya perundingan anti-Davos sejak dekade 1990an yang menjadi embrio pembentukan FSD, sampai pada

pelaksanaan FSD di Mumbay India sebagai momentum penguatan strategi, arah gerak FSD dan kedudukan FSD dikalangan pergerakan anti-kapitalisme dunia. Terakhir berdirinya forum-forum sosial regional sebagai manifesto dari Forum Sosial Dunia. Dengan tidak menutup kemungkinan adanya informasi atau data yang ada sebelum dan sesudahnya yang masih berkaitan erat dengan kasus yang dibahas.

G. METODE PENULISAN

Pengumpulan data dan fakta dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan penjelasan lanjut menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku-buku literatur, surat kabar, makalah ilmiah, jurnal, majalah dan situs-situs internet dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan.

Standar penulisan yang digunakan adalah standar penulisan ilmiah dengan tambahan data kuantitatif berupa tabel atau grafik perkembangan bila diperlukan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga validitas penulisan dan sarana pembuktian hipotesa namun tetap menjaga keaslian tulisan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai unsur penyempurna yang paling penting dalam penulisan karya ilmiah, disamping hal-hal yang telah penulis sebutkan diatas maka perlu adanya sistematisasi penulisan. Dengan demikian Penulisan skripsi ini tidak akan menyalahi kaidah penulisan karya ilmiah yang telah dibakukan.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB: I **Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pokok Permasalahan
- C. Kerangka Dasar Teori
- D. Hipotesa
- E. Tujuan Penulisan
- F. Jangkauan Penulisan
- G. Metode Penulisan
- H. Sistematika Penulisan.

BAB: II **Globalisasi Dalam Perspektif Forum Ekonomi Dunia**

- A. Globalisasi: Wajah Baru Self Regulating Market
 - 1. Globalisme: Selubung Ideologi Tentang Pasar
 - 2. Globalisme dan Politik Dunia Abad ke-21
- B. Forum Ekonomi Dunia
 - 1. Globalisasi Forum Ekonomi Dunia
 - 2. Kritik Terhadap Forum Ekonomi Dunia

BAB: III **Forum Sosial Dunia: *Counter-Hegemoni* Globalisme**

- A. Demistifikasi Globalisasi
 - 1. Percaturan Kepentingan Penguasa dalam Lembaga *Bretton Woods*
 - 2. Ketimpangan Utara-Selatan

3. Dunia dan Konsekwensi Ekologis

4. Episode Perlawanan Terhadap Globalisme

B. Forum Sosial Dunia

1. Perjalanan Panjang Menuju Forum Sosial Dunia

2. Dari Porto Alegre menuju Mumbay : Dinamika Forum Sosial Dunia.

BAB: IV Masa depan Forum Sosial Dunia

A. Forum Sosial Dunia vs Forum Ekonomi Dunia

1. Dua Forum Dengan Pendekatan Berbeda

2. *Free Trade* atau *Fair Trade*

3. Delegitimasi Forum Ekonomi Dunia

B. Dari Porto Alegre menuju Davos: Alternatif Globalisasi

C. Rekonstruksi Strategi Pergerakan

1. Perdebatan Forum Sosial Dunia

2. Pembentukan Forum Sosial Regional

3. *Fair Trade* : Sebuah Alternatif

4. "Perang posisi" dan gelombang baru perlawanan

D. Isu-Isu Penting Lainnya

BAB: V Kesimpulan